SENG-ISENG ZINE

VOL 3

Playlist nih..!
1. Dara Puspita - Apa Arti Hidup Ini
2. Iwan Fals - Kembang Pete
3. Koil - Aku Lupa Aku Luka
4. Temarram - Montase
5. Radiohead - No Surprises
6. Joan Baez - Donna Donna
7. Fstvlst - Kamis
8. Joy Division - Shadowplay
9. Rainbow - The Temple Of The King
10.Pink Floyd - Wish You Were Here
Bonus...
11.Pink Floyd - The Great Gig in the Sky
12.Joy Division - Isolation
Oleh:
mindsickness

THE DEATH IS NEAR
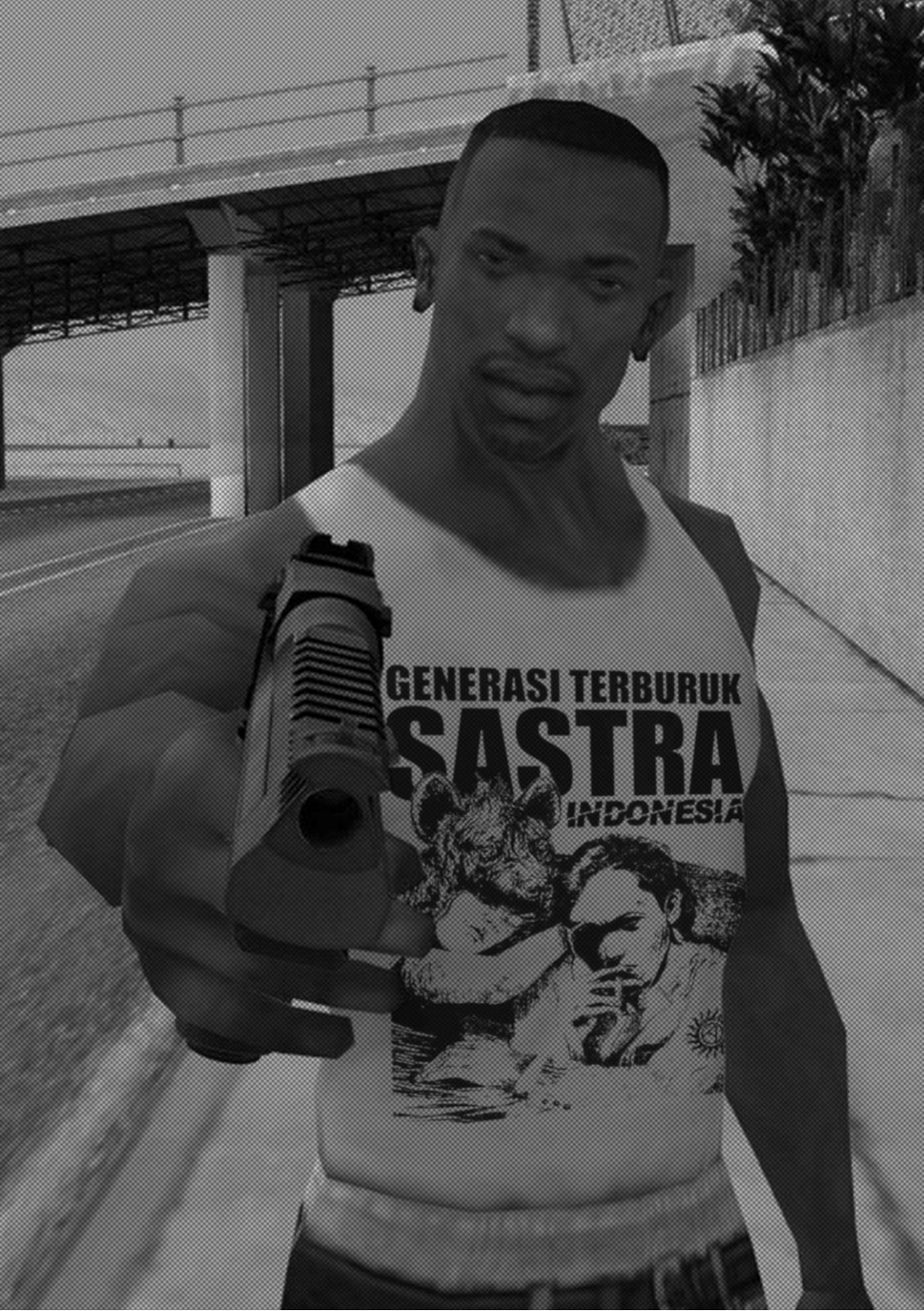
GENERASI TERBURUK
SASTRA
INDONESIA

MIMPI MIMPI

PEMENTASAN TEATER OLEH RANGGON SASTRA; SEBAGAI RESPON TERHADAP KAMPUS BESERTA JAJARANNYA

Kita mulai dari suasana salah satu kampus di jakarta yang begitu membosankan, dijejali puluhan ribu mahasiswa lalu-lalang dengan tas berisi mimpinya masing-masing. Mimpi ingin menjadi ini dan itu sampai lupa bagaimana caranya untuk bangun, bagaimana caranya untuk berhenti bicara. Salah satu teman (A) yang aktif di komunitas sastra merespon keadaan tersebut setelah mendapatkan komentar dari seorang dosen yang katanya "*kampus kita sedang mengalami kekeringan sastra*". (A) dengan perasaan dongkol terhadap dosennya, berkeinginan untuk menulis naskah teater guna membuat pementasan dikampusnya.

Naskah tersebut telah rampung dan sedang menjalani proses latihan untuk pementasan pada tanggal 24-25 Juni 2023. Dengan pemain dan beberapa *crew*, (A) sebagai sutradara, bersama-sama siap menjadi *The Mind Flyer* dalam pementasan ini, menjadi virus, menginfeksi mimpi-mimpi yang terlampau tinggi. Seperti puisi yang ada dalam naskahnya di adegan 2:

Api membara di lubuk hati
Melontar dan membabi-buta
Tak punya mata, Tak punya telinga
Hanya bertaruh, siapa yang mati

Itulah yang selalu digemarkan manusia
Tanpa sadar, tanpa panjang pikiran
Menjadi makanan sehari-hari para setan
Menjadi kawan di neraka
.....
Bebankanlah mereka. Bebankanlah!
Bebankanlah dengan kabar buruk!

Puisi tersebut bagai virus yang bisa menginfeksi mimpi-mimpi beberapa tokoh yang ada dalam naskah tersebut. Membuat jatuh ke ranjang mimpi paling dalam, menjadi sakit ditusuk-tusuk masa depan.

Pementasan ini terjebak di Aula PGRI Ranco, Jakarta Selatan. Terdapat dua sesi di hari Sabtu dan Minggu, 24 dan 25 Juni 2023, jam 15:00 WIB dengan harga tiket 25 ribu.

Masyarakat Miskin di Tengah Kota

Oleh: Labirin Hitam

Tulisan ini akan terlihat egois, maka dari itu jika kalian membacanya dengan kacamata yang kurang tepat maka akan terjadi keegoisan berkelanjutan, oleh sebab itu lepas semua yang menghalangi mata demi kebaikan meski kenyataannya kejam.

Kita harus sepakat antara baik dan bego itu sangat tipis jaraknya, tapi tidak banyak yang menyadari perbedaan itu, semua bisa kita lihat di lingkungan sekitar di antara orang-orang baik yang hatinya lembut terdapat kebegoan di dalamnya. Ada orang-orang yang dibesarkan menjadi baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah, maka mari kita bahas menggunakan analogi yang paling ringan yaitu pengemis di lampu merah; kenapa kita harus memberikan bagian kecil rupiah dari saku kita? Apa berdasarkan dari belas kasih?

Kebaikan kita dalam memberikan sumbangan kepada pengemis di pasar, di lampu rambu, di trotoar jalan atau di tempat-tempat lembab sekalipun, secara tidak langsung kita sedang membudayakan kemelaratan dalam jangka yang panjang kemiskinan akan terus menjadi antrian yang panjang dalam etalase-etalase yang sengaja kita budayakan atas dasar rasa kasihan, padahal itu semua bentuk ketidaklangsungan ke-bego-an masyarakat.

Kalian memang berhak memberikan amal jariah terbaik namun sekali lagi pikirkan, jika kita terus seperti ini pengemis-pengemis akan tetap bermunculan baik secara nyata maupun di dalam *platform*, ada banyak kepalsuan di dalam pengemis. Ibu tua dengan mangkuk di depannya dan dengan rasa belas kasih atau kebegoan kita, kita mendukung kegiatan itu, melepas tanggung jawab keluarga yang menafkahinya.

Saya pernah melihat seorang perempuan tidak tua tapi tidak juga muda, dengan balita yang di topang dengan kain batik di tubuh perempuan itu membawa botol yang berisi beras di lampu rambu ramanda depok, dengan suara sumbang yang diiringi aransemen kocokan beras perempuan itu mengelilingi pengemudi tepat lampu merah mulai eksis. Dan sialnya pengemudi terbawa bisnis akting si perempuan. Kalian bisa bayangkan pada pukul 11 siang seperti apa hangatnya matahari di jalan raya margonda, tapi balita tersebut terlihat *anteng manteng* tidak ada tangis, senyap sesenyap-senyapnya. Padahal kita sendiri yang manusia yang lebih kuat saja merasa celeng. Lantas apa yang digendong perempuan itu? Apa boneka? Namun nyatanya balita tersebut menghisap susu dari botol.

Dalam hitungan menit saja saya tidak sanggup berdiam diri di jalan itu, kita tau kota tersebut adalah miniatur neraka, kota dengan krisis penghijauan. Coba kita bayangkan perempuan itu begitu kuat berperang dengan bakaran matahari setiap detik, setiap menit, setiap jam, setiap hari, dan mungkin berbulan-bulan.

kita tau adanya aktivitas pengemisan bukan terjadi semata-mata mencari keuntungan melainkan penyebab internal yang meliputi kemiskinan individu dan keluarga, pendidikan, dan rendahnya keterampilan. Dan diluar itu adapun penyebab seseorang yang menyeburkan dirinya dalam profesi ngemis yaitu kecacatan fisik yang diperdaya menjadi salahsatu daya jual yang cukup menguntukan untuk menjadi profesi pengemis.

Dari kemismikinan di jalan raya adalah cerminan untuk melihat maju atau mundurnya sistem pemimpin umum/walikota/bupati di kota tersebut. Seharusnya ada banyak upaya untuk menanggulangi kemiskinan, dan itu sudah menjadi tanggung jawab pemerintah. Pemerintah mempunyai sub-sub kedinasan di dalamnya, salah satu yang harusnya bertanggung

jawab pada kemiskinan yaitu dinas sosial, merekalah yang seharusnya memikirkan dan berpraktik dalam menanggulangi kemiskinan di jalan raya.

dinas sosial seharusnya memahami konsep preventif, reprsif, dan rehabilitatif guna mencegah aksi pengemisan, menanggulangi kemiskinan yang kian meluas di masyarakat, dan membawa para pengemis untuk kembali hidup layaknya masyarakat pada umumnya yang menghayati harga diri. Karena harkat hidup pengemispun mempunyai kelayakan dalam hidup yang aman, damai, dan nyaman. Bukan justru malah seperti terancam dalam masyarakat dan jalanan.

para rakyat miskin kota, pemulung, pengemis, harusnya bersatu namun bukan untuk berceceran di ruang-ruang publik melainkan bersama memboikot dan menuntut hidup yang layak dari pemerintah, salahkan pemerintah yang berpakaian rapih namun tidak solutif. Jika tindakan tersebut tidak mendapat solusi yang menguntungkan maka lakukan pengerusakan di kantor-kantor mereka, hancurkan apa yang ada di sana, bakar apa yang terlihat oleh mata. Jangan takut! Semua yang kalian lihat dihasilkan dari apa yang kami bayar, itu semua dibeli dari uang-uang kami!!

Sebab kemiskinan umat adalah tanggung jawab pemimpin, dan untuk memenangkan dari kemiskinan menjadi tugas kita sesama manusia, namun bukan dengan cara memberi recehan atau uang 2.000,- robekmu! Itu terlalu kejam. Melainkan dengan cara membantu orang-orang miskin merebut hak-haknya dari tirani, berhenti memberi uangmu pada pengemis, itu sama sekali tidak membantu, bukan jalan keluar. Justru kalian akan memperpanjang barisan kemiskinan! Biar urusan hidup mereka menjadi tanggung jawab pemimpinnya yang mereka pilih!

Dinasti Warrior di Aspal Metropolitan

Oleh: Virgil Destroyers

Sayup-sayup terdengar teriakan tukang sayur, alunan musik dangdut dari rumah tetangga dan suara ibu yang sedang berperang dengan senjata spatula dan penggorengannya yang beramunisikan seperangkat bumbu-bumbu itu membuat aku terbangun dari tidur.

Pagi yang ricuh melangkahkan aku ke sekolah menengah atas untuk pertama kalinya. Aku berangkat ke sekolah dengan angkot, melewati beberapa titik putaran balik yang diwarnai dengan kemacetan. Di perjalanan aku menempuh sekitar kurang lebih 40 menit jarak dari rumahku menuju sekolah. Selama perjalanan di dalam angkot aku mengarahkan pandanganku ke sela-sela jendela yang terbuka. Aku melihat wajah cemas pengendara motor yang kemungkinan telat sampai ke tempat kerjanya karena jalanan macet.

Suara klakson saling bersahut-sahutan dan klakson yang mereka bunyikan bukan hanya sekadar memberikan pertanda bahwasanya ada kendaraan yang lewat tetapi itu sudah menjadi luapan emosi mereka, sehingga aspal yang dipenuhi bising knalpot menjadi arena kekerasan. Macet demi macet aku lewati, angkot demi angkot aku naiki hingga akhirnya sampai di tempat pemberhentian. Tetapi belum benar-benar sampai. Aku harus berjalan dulu untuk sampai ke sekolahku. Perkiraan 500 meter dari aku turun angkot. *Tuk-tik-tak-tik, tuk-tik-tak* suara sepatu siswa

terdengar dengan seragam yang masih kaku bersamaan denganku berjalan menuju sekolah.

Aku telah sampai di depan gerbang sekolah. Di sana aku disambut oleh banner “Selamat Datang Murid-murid Baru” dan senyum seorang penjaga sekolah.

Sesampai di sekolah aku masuk ke dalam kelas, suasana sangat riuh. Ada yg mengobrol, ada yang tertawa, adapula yg hanya diam saja, seorang guru pun masuk ke kelas memberi salam dan memperkenalkan diri. Lalu murid pun begitu sebaliknya saling memperkenalkan satu sama lain. Sekolah pun berjalan seperti biasanya. Akhirnya aku mengenal teman salah satu siswa sekelasku yang rumahnya searah denganku, Ia bernama “Sunce”. Terjadilah obrolan yang begitu intens antara aku dan Sunce. Ia pun mengajak aku untuk ikut nongkrong bersama abang kelas sehabis pulang sekolah, *supaya kita kenal dengan abang kelas*, ujarnya begitu. Dan aku pun mengiyakan untuk menghargai ajakan teman baruku ini. Bel berbunyi kami membereskan alat tulis yg berserakan diatas meja. Tujuan kami sepulang sekolah ialah ke tongkrongan yang sudah sunce rencanakan, yaitu tongkrongan abang kelas di sebuah warung yg tak jauh dari sekolahku. Sesampainya di tempat tongkrongan, murid-murid baru tak hanya aku dan sunce saja tetapi banyak kelas 1 yang lain ikut berkumpul. Kita saling mengobrol satu dengan yang lainnya antara anak kelas 1,2 dan 3. Akhirnya kami semua bergegas untuk pulang. Sebelum kami berjalan, abang kelas menanyakan siapa saja yang rumah nya searah dengannya agar ikut menaiki bis/patas. Aku pun hanya diam saat dia menanyakan itu.

Akhirnya kami pun bubar. Kami semua yang berada di warung berjalan ke arah jalan raya. Ada pertigaan sebelum sampai jalan raya. Aku lihat ternyata ramai sekali siswa-siswa yang pulang ke arah kanan. Dan ke arah kiri tidak terlalu ramai. Aku salah satunya siswa yang pulang kearah kiri.

Kami pun sampai di jalan raya untuk menunggu bis. Tidak begitu lama menunggu, bis dari kejauhan sudah terlihat. Mereka semua berbondong-bondong menghadang dan menaiki bis. Sunce pun termasuk salah satunya yg ikut menghadang dan menaiki bis. Di saat mereka menghadang dan menaiki bis. Keadaan aku sedang di warung dalam gang sebelum keluar jalan raya. Aku berteriak kepada sunce untuk menungguku, tapi teriakanku tak sampai ke kupingnya jadi tak dihiraukan olehnya. Sebelum bis melaju kencang, aku bilang untuk lebih cepat memberikan kembalian uangku kepada bapak penjaga warung. Ternyata bis pun jalan dan aku tertinggal. Aku marah kepada bapak penjaga

warung itu. Tapi cuma bisa aku luapkan dengan gerutu saja. Karena aku lihat tubuhnya yang kekar membuatku takut untuk mengata-ngatai. Jika aku sampai mengatai bapak penjaga warung itu, bisa bisa aku di cekik olehnya. Tidak bisa kubayangkan. Sudahlah lebih baik aku menunggu angkot saja.

Aku pun menunggu angkot untuk pulang. Cukup lama aku menunggu angkot. Tibalah angkot jurusan yang aku tunggu-tunggu. Angkot melaju kencang. Sinar matahari memperkosa aspal. Sampai di terminal untuk berganti angkot. Aku pun turun untuk menaiki angkot kedua. Arah ke rumahku memang tak cukup sekali naik angkot. Baru saja aku turun, di seberang terminal banyak sekali pelajar. Mereka berjalan kearahku dengan tampang beringas. Aku lihat ada sebagian orang yang memindahkan tas ke arah depan dan memasukan tangannya ke dalam tas. Jantungku berdetak kencang. Semakin dekat jaraknya. Mereka mengeluarkan arit dari dalam tas dan mengacungkan ke arahku. Semakin kencang detak jantungku. Aku tengok ke arah belakangku tak ada siapa-siapa. *Wah*.. Sudah pasti targetnya adalah aku.

Bajingan, kalo berani satu lawan satu jangan keroyokan begini suara dalam hatiku.

Di sana pun aku juga tidak melihat satupun polisi. Di mana keamanan, katanya akan aman jika ada polisi, sedangkan ini tidak ada polisi yang mengamankan. Dan aku tahu sekarang, kenapa para siswa sekolah membuat basis (barisan siswa) ternyata ini kurang kepercayaan kepada lembaga pemerintah dan keamanan sehingga siswa perlu membuat kelompok pengamanan sendiri.

Tanpa pikir panjang aku pun lari kalang kabut, menggocek-gocek apapun yang ada di depanku. Telah jauh aku berlari, aku menengok ke arah belakang. Sudah tidak ada mereka, aku pun berhenti dengan nafas tersengal-sengal. Aku langsung mencari warung yang berada di dalam gang untuk mengumpat sekaligus istirahat. Sesampai di warung yang aku cari adalah air mineral. Didepan warung ada bangku panjang, aku langsung duduk dibangku panjang. Air mineral habis 3 gelas dalam sekejap. Dari kejadian itu aku langsung termenung. Dan berpikir apa yang salah denganku? Kenapa aku menjadi target mereka? Ah tak tau aku apa yang ada di dalam pikiran mereka. Pokoknya aku menginginkan balas dendam kepada mereka. Baru sehari sekolah saja aku sudah diberi kejutan. Besok sesampai di sekolah aku harus bercerita kejadian ini ke Sunce.

Keesokan harinya ketika aku sampai di sekolah. Tak menunggu lama aku langsung bercerita kejadian kemarin yang menimpaku kepada Sunce.

Sunce merespon peristiwa yang aku alami itu. Ia pun sangat bersemangat untuk memberi tahu kepada abang kelas bahwasanya aku kemarin dibantai oleh pelajar di terminal.

Dentang bel istirahat berbunyi, Sunce berlari keluar dari kelas. Aku tau pasti sunce ingin memberitahukan persoalan aku kemarin di terminal.

Aku pun ke kantin. Ternyata benar saja. Sunce memberitahukan soal kejadian aku kemarin.

“Sekolah mana yang kemarin bantai lu?”
“Saya gak tau bang sekolah mana, mereka gak teriak-teriak nama sekolah atau apapun itu” jawabku.
“Yaudah nanti kita tongkrongin terminal”

Aku mendengar perkataan tersebut jadi bersemangat. Alih-alih jika bertemu dengan mereka lagi. Aih, seperti rindu, dendam harus dibayar tuntas. Walaupun aku tak tahu yang lebih kuat sekolahku atau sekolah musuh.

Bel berbunyi, siswa-siswa keluar dari kelas. Seperti kemarin. Warung menjadi tujuan. Disana ternyata sudah ramai abang kelas dan teman teman selintingan yang rumah nya searah.

Kami bergegas menuju jalan raya, meghadang bis dan menaikinya. Bis melaju kencang menuju terminal. Akhirnya sampai di terminal. Ternyata masih lengang, tidak ada pelajar. Kami semua menuju ke warung dekat terminal dan menunggu disana.

Dari kejauhan terdengar suara-suara teriakan. Kami semua menengok ke arah teriakan itu. *Hahahaha* suara itu. Kini dendam yang kupunya sudah aku tularkan kepada jiwa teman-temanku. Dendam yang sudah mencapai puncaknya, bersatu dengan amarah.

Kami berjalan menuju mereka dengan tenang. Semakin dekat. Celurit, corbek, arit dan lain-lain berdiri di udara. Sekolahku pertama dipukul mundur. Kami semua lari untuk beberapa langkah akhirnya strategi kami terpakai untuk membuat salah satu dari mereka jatuh. Ini strategi pura-pura jebol namanya. Ada satu yang terjatuh. Aku langsung menghampiri dan membacok dengan celurit yang kupinjam

dengan terus menerus bersama teman-temanku. Akhirnya sekolah kami cabut dari jalur. Untuk apa sudah ada korban masih dilanjutkan, kami sudah menang.

Mereka sibuk mengurus temannya yang tergeletak sambil berteriak kearah kami.

"Anjing"
"bangsat"
"ngentot"
"ayo lagi, anjing"

Suara itu terdengar dari mulut mereka. Tak berselang lama terdengar suara sirine motor polisi. Kami pun buyar berlarian. Karena kami tahu bandit berseragam ini akan menangkap kami.

Aku dan beberapa temanku memasuki gang. Kami berpencar dengan yang lain untuk melarikan diri. Senjata-senjata yang kami habis gunakan tadi, kami buang di dalam selokan terdekat.

Bajingan! kami salah gang. Yang kami lalui ternyata gang buntu. Dipojok gang buntu kami masuk ke dalam rumah hancur yang tidak berpenghuni. Kami berempat pun tertangkap disana. Bandit berseragam ini puas menginjak-injak dengan sepatu pantopel dan memukul kami berempat di rumah hancur tersebut. Aku pun marah. Seenaknya saja memukuliku dan menginjak-injak diriku. Aku melihat pistol bersarang di ikat pingganya. Saat dia lengah, aku merebut pistol itu. *Dapat!* Aku langsung menembak tepat di bagian dada kiri si bandit berseragam itu. *Mati kau*. Aku pun tertawa. *HAHAHAHAHA*. Inilah sebetulnya puncak segala dendamku. Ke mana mereka di saat aku di bantai pelajar lain. Bak pahlawan kesiangan. Ketika sudah terjadi bentrokan baru mereka datang. Bangsat.

Berita hari ini:
Door!! Ada senjata api milik polisi di TKP
Anggota polisi tewas bersimbah darah
Luka tembakan di dada kiri jadi petunjuk

PAGLIACCI

(Diadaptasi dari opera Italia dengan judul yang sama)

Oleh: Nugrahouse

Seorang laki-laki tua yang sendirian mengalami sakit depresi yang tidak berhenti-henti setiap harinya, dia selalu menangis hingga membuatnya tertawa dan tersedak oleh air matanya sendiri. Suatu hari ia pergi ke sebuah rumah sakit tua yang berada di kotanya, kota yang kelam dan miskin terisi oleh mafia dan para koruptor serta kejahatan orang-orang yang terpaksa hidup disana, ia pergi menggunakan mobilnya dan melewati perjalanan yang membosankan, tidak ada kejadian yang menarik, hanya ada orang-orang yang saling membunuh setiap harinya.

Setibanya di rumah sakit itu, ia menebar sedikit senyum seolah mengharapkan sang dokter bisa menyembuhkan depresinya, ia lalu memasuki pintu rumah sakit disana, terlihat orang-orang sakit yang juga mengharapkan kesembuhan dari para dokter disana, ia kemudian mendekati meja resepsi dan menyampaikan keluhannya serta mengisi keterangan yang diperlukan dan bertemu dengan dokter yang ia akan temui, ia mulai menaiki tangga dan melihat ada seorang pemuda yang tangannya putus dan kaki yang patah, entah apa penyebabnya, tapi sang laki-laki tua hanya tersenyum dan melambaikan tangannya ke pemuda itu.

Sesampainya di lantai tempat ia bertemu dengan sang dokter, si laki-laki tua membuka pintu dan melihat sang dokter yang sedang merapihkan meja kerjanya, terlihat ruangan yang sepi dan agak gelap dikarenakan kurangnya perhatian

ekonomi dari pemerintah terhadap rumah sakit tersebut, Nampak beberapa pajangan di dinding ruangan Sang Dokter seperti sertifikat profesi, foto istri dan anak-anaknya, dan beberapa anatomi tubuh manusia, Sang dokter pun melihat laki-laki tua itu dan menanyakan keluhannya walaupun, sang Dokter sudah mengetahui apa yang telah dialami laki-laki tua itu, terlihat dari wajah lesu, lelah dan suram di raut mukanya, laki-laki tua itu hanya berkata bahwa ia depresi berat, susah baginya untuk merasakan sedikitpun bahagia, lalu apa yang terjadi ialah sang dokter hanya tersenyum dan berkata;

"Di gedung teater di jalan Boulevard ada seorang badut yang sering mementaskan aksinya yang sangat menghibur dan membuat orang-orang disana tertawa hingga tak bisa berkatakata, nama Badut itu Pagliacci, Saya seharusnya melihat pementasannya hari ini, Saya sangat suka menontonnya, tetapi entah mengapa pementasannya batal karena pihak acara berkata sang badut sedang cuti untuk sementara, oh ya boleh saya lihat surat keterangannya pak?".

Si laki-laki tua itu hanya bisa menghela nafas seolah sudah pupus harapannya untuk bisa bahagia dan lepas dari depresinya, ia lalu mengorek-ngorek kantung celananya seraya menyerahkan surat keterangan tersebut, saat sang Dokter melihat nama si laki-laki tua itu, sekejap kemudian terdengar suara tembakan dihadapannya dan terlihat si laki-laki tua telah mati menembakan kepalanya sendiri.

Sang Dokter pun membisu seribu kata, wajahnya berlumuran darah seperti terkena cat merah yang tumpah dihadapannya, ruang yang sangat sepi, asap senjata api yang mengebul dan perlahan menghilang begitu saja, Sang Dokter bingung karena orang yang selama ini ia ketahui sebagai Penghibur orang banyak dikala kesedihan melanda mereka setiap harinya, ternyata tidak bisa menghibur dirinya sendiri. Sang Dokter juga terkejut, mengapa Pagliacci harus menembakkan kepalanya sendiri dan mati.

Ia lalu menghubungi para perawat dan tukang pembersih agar segera mengurusi mayat Pagliacci dan membersihkan ruangan yang penuh darah bermuncratan dimana-mana, Sang Dokter beranjak dari kursinya dan mengambil kain putih yang ada di lemari dan menutupi mayat Pagliacci yang wajahnya hancur tak berbentuk lagi. Para perawat dan tukang pembersih tiba dan langsung

mengerjakan apa yang telah diperintahkan Sang Dokter, salah satu perawat menanyakan apa yang telah terjadi di ruangan itu, tetapi tak ada satu kata pun yang keluar dari mulut Sang Dokter, ia hanya menunjuk sebuah pistol yang digenggam oleh Pagliacci, Perawat itu mengerti dan tak ingin banyak bertanya lagi, mereka semua yang bekerja akhirnya selesai mengurusi mayat Pagliacci dan membersihkan ruangan Sang Dokter, tetapi sebelum semuanya pergi, Sang Dokter memberitahu mereka agar tidak menyebarkan ke publik soal kejadian ini.

Sang Dokter tak ingin orang-orang diluar sana merasakan sedih karena tak dapat melihat lagi aksi Pagliacci yang menghibur walau dibayar seikhlasnya sekalipun, dan alasan lainnya adalah, Sang Dokter takut dengan apa yang media mungkin katakan kalau Pagliacci telah dibunuh oleh Sang Dokter itu sendiri, padahal keyataannya tidak, setelah semua mengerti apa yang telah dikatakan Sang Dokter, mereka pergi meninggalkan ruangannya.

Kini ruangan itu sepi tanpa sedikitpun suara yang mengganggu, Sang Dokter terus-terusan gelisah, apa yang telah terjadi tak membuatnya habis pikir, ia merasa bersalah, sangat bersalah karena secara tidak langsung, ucapannya tadi telah membunuh Pagliacci, walaupun ia ketahui bahwa Pagliacci-lah yang membunuh diri-nya sendiri, berlarut-larut ia berfikir bagaimana caranya agar warga di kotanya tidak mengetahui kematian Pagliacci dan tidak merasa kehilangan Sang Badut itu yang telah beraksi selama 40 tahun lamanya, sedari kecil Sang Dokter telah menonton aksi Pagliacci yang sangat menghibur warga kotanya itu, tidak mudah bagi orang-orang di kotanya untuk bisa tertawa lepas dan tidak merasakan gelisah akibat kekelaman dan kekejaman para kriminal di kotanya itu, tapi tanpa Sang Dokter ketahui, bahwa Pagliacci lah yang selama ini merasakan gelisah dan depresi, saat Pagliacci tampil, tidak ada raut wajah seseorang yang merasakan kesedihan dan depresi di raut wajahnya, Pagliacci sangat profesional, hampir semua warga kota mengenali wajah badutnya, tapi tak banyak orang tau wajah asli Pagliacci tanpa hiasan wajah bak seorang badut.

5 jam telah berlalu, kini malam tiba dan Sang Dokter pergi pulang setelah apa yang telah terjadi sebelumnya, Sang Dokter pergi beranjak meninggalkan ruangannya yang sunyi sepi, dan menuruni anak tangga, dan membuka pintu keluar

menuju mobilnya yang tidak disangka terdapat coretan “PEMBUNUH” di mobilnya, ia terkejut siapa yang memberi tahu kabar kematian Pagliacci, padahal Para Perawat dan Tukang Pembersih sudah mengetahui bahwa Pagliacci menembakkan dirinya sendiri, Sang Dokter pun tidak perduli lagi dengan hal itu, ia sangat lelah dan tak mau mengurusi orangorang yang iseng merusak mobilnya, pikirnya mungkin para kriminal melakukan hal itu karena banyak oknum-oknum Dokter yang membunuh para pasiennnya karena sudah tidak bisa disembuhkan.

Sang Dokter lalu mengemudikan mobilnya menuju rumahnya melewati jalanan Kota yang gelap dan suram, tak ada penerangan kecuali cahaya yang terpancar dari lampu mobilnya, terlihat para kriminal yang menatap ke arahnya, Sang Dokter tak perduli dan terus melaju kencang meninggalkan mereka, tibalah Sang Dokter sampai rumahnya yang megah, ia disambut senyum hangat oleh istri dan putrinya yang cantik, tetapi raut wajah Sang Dokter tidak menunjukkan hal yang sama, ia hanya berkata kepada mereka bahwa ia telah memiliki hari yang sangat buruk dan tidak ingin terus mengingatnya, kemudian istrinya membawa masuknya kedalam dan menyuruhnya untuk beristirahat sementara putrinya pergi menuju kamarnya. Sang Dokter tak ingin banyak berkata malam itu, ia pergi mandi membersihkan dirinya, mengganti pakaiannya dan lekas tidur sementara istrinya memeluknya malam itu.

Pagi hari tiba, Sang Dokter terbangun dari tidurnya, istirnya telah bangun lebih dulu untuk menyiapkan sarapan untuk keluarganya, ia berdiri dan menuju kamar mandi untuk menggosok gigi didepan sebuah carmin, ketika Sang Dokter menatap kearah cermin sekilas wajah badut Pagliacci menggantikan wajah Sang Dokter kala itu, hanya sekilas, terasa cepat hingga membuat Sang Dokter terkejut dan terjatuh ke lantai, istrinya pun berlari menuju kamar mandi dan membantu Sang Dokter dan menanyakan apa yang terjadi, tetapi Sang Dokter hanya tersenyum seakan tidak terjadi apa-apa sebelumnya, kemudian mereka menuju meja makan dan menemui putri mereka yang sedari tadi telah duduk sendirian dengan sarapan yang terlihat lezat dan siap untuk disantap, Sang Dokter dan istrinya kemudian duduk bersama putrinya dan memulai hari yang baru, tetapi tak ada satu omongan pun yang keluar dari mulut mereka, semua terdiam dan membisu, tiba-tiba putri mereka berkata…

“Ada apa dengan wajahmu Ayah?”, Sang Dokter bingung apa maksud Putrinya ini dan membalas

“Tidak ada apa apa nak, ayah hanya lelah setelah kemarin bekerja, kamu makan saja sarapannya ya nak” jawab Sang Dokter dengan nada halus

“Tidak Ayah, hidungmu memerah dan bengkak seperti badut hahaha” balas putrinya dengan sedikit tawa kecil.

Perkataan Putrinya membuat Sang Dokter heran dan sangat bingung, lalu ia melihat kaca di jam dinding yang memantulkan refleksi wajahnya dan benar saja, hidungnya memerah dan bengkak layaknya badut, tetapi Istrinya berkata lain, Sang Dokter baik-baik saja, hidungnya tidak apa-apa dan normal seperti biasanya. Sang Dokter pun merenung dan memutuskan untuk cuti dari pekerjaannya untuk menenangkan dirinya, ia beranjak dari meja makan dan menuju ruang tamu untuk melihat acara televisi yang sedang tayang, ia banyak mengganti saluran TV dan munculah saluran berita yang memberitakan tentang Pagliacci yang tidak tampil selama sebulan lebih, padahal baru seminggu yang lalu Sang Dokter melihat pertunjukkannya bersama keluarganya, dan baru kemarin Pagliacci menemui sekaligus pergi untuk selamanya, lalu apa yang telah terjadi, berita itu membuatnya tambah pusing, dipenuhi seribu pertanyaan yang berputar-putar di kepalanya, tak lama kemudian Sang Dokter mematikan Televisi tersebut dan menuju kulkas untuk mengambil sebotol bir yang diharapkan dapat mengurangi sedikit beban fikirannya yang terus mengganggunya dari hari kemarin.

2 Minggu telah berlalu…

Tetapi Pagliacci masih terus menghantui pikirannya, kemanapun Sang Dokter pergi, ia selalu ada didalam pikirannya, bahkan saat tidur pun Sang Dokter sering bermimpi buruk tentang Pagliacci dan membawanya pada mimpi dimana ia menemui seorang pasien yang menderati depresi seperti apa yang Pagliacci derita semasa hidupnya, bedanya ialah pasien ini seorang Polisi yang depresi karena tidak bisa melumpuhkan para kriminal di kotanya. Tetapi Sang Dokter terus melihat bayangan Pagliacci pada pasien ini, lalu Sang Dokter hanya berkata satu hal “Pulanglah, temui keluargamu dan tinggalkan kota ini sekarang juga, dan jangan

pernah kembali”, tanpa berpikir panjang kemudian pasien itu pergi meninggalkannya.

Sang Dokter terbangun dari mimpinya, dan mulai bekerja seperti biasanya, ia pergi menuju mobilnya yang ternyata sudah bersih lagi, tanpa coretan, karena sang Istri telah membawa mobilnya menuju tempat cuci mobil, disisi lain, Istrinya merupakan seorang guru di sekolah putrinya sendiri, jadi Sang Dokter telah ditinggal pergi dahulu oleh mereka, kemudian tak lama Sang Dokter mulai menyalakan mobilnya dan pergi menuju tempat kerjanya yaitu Rumah Sakit St Constantine, rumah sakit yang menjadi tempat dimana Pagliacci terakhir kali hidup, di sepanjang perjalanan kalau pagi hari biasanya baik-baik saja, jalanan begitu sepi dari para kriminal, mereka biasa beraksi pada malam hari, tak lama kemudian…

Duuuaaaaar……..

Sang Dokter tidak sengaja menabrak sebuah Truk Sampah yang tiba-tiba memotong jalanan yang begitu sepi, mobilnya hancur di bagian depan, Sang Dokter kemudian dikerumuni oleh orang-orang tak dikenal, sepertinya mereka adalah para kriminal yang biasa beraksi di malam hari, Sang Dokter yang wajahnya berdarah-darah dan pingsan dibawa pergi oleh mereka menuju Teater Boulevard, disana telah ramai orang-orang yang protes berdemonstrasi mengenai hilangnya Pagliacci, Sang Dokter dibawa ke arah backstage panggung, para kriminal lalu mendandani Sang Dokter itu persis seperti Pagliacci, kala itu Sang Dokter masih pingsan dan darahnya tidak dibersihkan oleh para kriminal agar terlihat mencolok, dan juga mereka menjadikan darah itu sebagai motif di kostum badut yang diberikan oleh mereka, Sang Dokter didudukkan disebuah kursi roda dan dibawa menuju panggung oleh kriminal yang memakai kostum seperti badut yang berseragam, lain dari rupa badut yang dimiliki oleh Pagliacci dan Sang Dokter, terlihat disana banyak orang-orang yang berteriak karena telah menunggu Pagliacci alias Sang Dokter untuk tampil setelah lama menghilang, ketika Sang Dokter muncul dari balik tirai dengan posisi pingsan dan duduk di kursi roda, para penonton membisu melihat Pagliacci yang tediam di kursi roda, pikir mereka

mungkin Pagliacci ini sedang menunjukkan salah satu aksinya yang berbeda dari biasanya, Sang Dokter mulai sadar dan menggerakan jari-jarinya, para penonton kemudian tertawa kecil, kemudian Sang Dokter membuka mata dan terkejut sampai terjengkang dari kursi roda, para penonton pun tertawa keras dan memberikan tepuk tangan untuk aksi pembukaan Sang Dokter ini, Ia lalu berdiri perlahan sambil melihat sekelilingnya terutama para penonton dihadapannya, Ia masih kebingungan dan merasakan sakit akibat kecelakaan yang baru saja ia alami tadi, tiba-tiba salah satu penonton meneriakkan ucapan untuk meminta Pagliacci Palsu ini untuk membuat penonton terhibur, kemudian Sang Dokter mulai bergerak kearah standing mic untuk mengucapkan sesuatu kepada para penonton.

"Saya tidak tau apa yang telah terjadi dengan saya, yang jelas kepala saya sangat sakit akibat jatuh dari kursi roda tersebut dan membuat saya ingin tidur berhari-hari"

Perkataan Sang Dokter tersebut mengundang gelak tawa penonton yang tadi terdiam sejenak menjadi tertawa terbahakbahak, Lalu para kriminal mendorong sebuah ranjang menuju panggung, salah satu kriminal menyentuh pundak Sang Dokter dan memberi silahkan untuk tidur di ranjang kepadanya, dan tanpa berpikir panjang, Sang Dokter beranjak ke ranjang yang telah disediakan tadi dan tidur. Para penonton pun tertawa karena tidak disangka bahwa Pagliacci Palsu ini benar-benar tidur diatas panggung sampai 3 menit lamanya, selama itu para penonton hanya memandangi Sang Dokter yang tertidur di ranjang sambil bertanya-tanya, tak lama kemudian Sang Dokter bangun lagi dan menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata kalau ia tak bisa tertidur nyenyak, para penonton kemudian tertawa, salah satu penonton berteriak meminta Pagliacci Pengganti ini untuk menunjukkan aksi yang lebih baik lagi, kemudian 4 orang kriminal berlari dan menendang Sang Dokter sehingga menjatuhkan ia secara cepat ke lantai panggung dan kemudian mereka langsung mengikat Sang Dokter dengan tali putih hingga ia hanya bisa bergerak seperti ulat, mulutnya ditutupi lakban agar tak bisa berkata, kemudian Sang Dokter menggerakan badannya menuju kearah penonton dan berusaha meminta tolong para penonton, ia bergerak terus seperti ulat yang berjalan diatas daun, para penonton tertawa sangat kencang dengan aksi Pagliacci Palsu ini,

padahal aksi Sang Dokter ini bukanlah kejadian yang direncanakan olehnya, saat itu ia memang ingin kabur dari panggung dengan keadaan yang terikat seperti itu, walaupun aksinya tersebut justru malah membuat para penonton semakin tertawa keras, ketika Sang Dokter sampai dekat penonton, para kriminal berlari dan menggotong Sang Dokter lalu membawanya lagi ke tengah panggung dan melepaskan tali-talinya.

Kembalilah Pagliacci Palsu ini seperti keadaan semula, tidak terikat dan dapat berdiri lagi, ia kemudian bergegas ke arah mic untuk berbicara, tiba-tiba salah satu penonton beranjak dari tempat duduknya dan menghampiri Sang Dokter, ia kemudian mendekatinya dan berbisik dan berkata sesuatu kepadanya

"Jika kau tidak bisa melupakannya, maka engkau harus menggantikannya, atau (sambil mengeluarkan sebuah pistol dan diarahkan ke belakang perut Sang Dokter) kau bisa menemuinya sekarang juga"

Perkataan itu sontak membuat penonton terdiam dan mengira hal itu juga salah satu aksi Pagliacci Palsu, kemudian setelah lama menunggu jawaban Sang Dokter, penonton tersebut memberikan pistol itu ke tangannya dan pergi kembali menuju tempat duduk penonton dan memantau apa yang akan Sang Dokter lakukan kemudian, lalu Sang Dokter teridiam berpikir sejenak sambil menatap pistol yang berada di genggamannya, Para penonton juga ikut terdiam sambil memerhatikan Sang Dokter dengan raut wajah ketakutan akan aksi yang dilakukan Pagliacci Palsu tersebut, mereka takut jika Pagliacci Palsu ini akan menembaki beberapa penonton atau lebih buruknya lagi,menembakkan kepalanya sendiri, kemudian Sang Dokter mengarahkan pistol itu ke dalam mulutnya dan tidak disangka ia memberikan gerakan mulut seperti orang yang sedang mengigit dan mengunyah makanan, lalu ia berkata….

"Ahh makanan apa ini, kok keras sekali, aku sangat lapar (sambil menatap penonton yang memberikan pistol tadi kepadanya) tidakkah kamu punya makanan yang lebih baik lagi untuk kumakan, yang benar saja kawan, benda ini keras sekali, gigiku akan seperti orang tua disebelahmu itu jika tetap kupaksakan memakan

benda ini, lebih baik aku tidur menahan lapar". Kemudian ia berjalan menuju ranjang yang tadi telah disediakan dan pura-pura tertidur.

Suasana yang tadi sepi sunyi kemudian penuh suara tawa yang diberikan para penonton setelah melihat aksi Sang Dokter, Para penonton belum pernah melihat aksi Pagliacci yang sangat berbeda dari sebelumnya, seakan-akan terasa seperti Pagliacci yang baru, lalu para kriminal dengan kostum badut ini keluar dari balik tirai dan melihat para penonton memberikan tepuk tangan yang meriah seraya para kriminal yang memberikan abaaba seperti mengakhiri acara, sementara Sang Dokter tertidur, digotonglah ia oleh para kriminal kembali menuju balik panggung.

Di balik panggung para kriminal memberikan jabatan tangan dan hormat kepada Sang Dokter dan berterima kasih kepadanya, meskipun masih dalam kebingungan, Sang Dokter hanya bertanya mengapa mereka melakukan hal itu kepadanya, kemudian para kriminal memberikan jawaban agar kota ini dapat kembali dihiasi tawa meskipun diselimuti oleh kekelaman dan kejahatan yang terjadi setiap harinya, walaupun kenyataannya tak ada seorangpun tau Pagliacci asli menghilang dimana, mereka hanya ingin sosok Pagliacci tidak lenyap dari panggung hiburan, sekalipun itu bukan Pagliacci, Sang Dokter pun menyadari dan menerima fakta bahwa ia memang harus menjadi pengganti Pagliacci, ia lalu menyanggupi dan siap beraksi di atas panggung dari mulai esok dan seterusnya ia akan menampilkan pertunjukkan di teater Boulevard.

Pada akhirnya Pagliacci Baru ini alias Sang Dokter menjalani hidup sebagai Pagliacci sampai tinggal di lingkungan para kriminal agar dirinya bisa beradaptasi, sampai bertahuntahun ia menjalani kehidupan dibawah tekanan meskipun harus siap untuk menghibur banyak orang, hingga membuatnya depresi selama bertahun-tahun sampai melupakan istri dan putrinya sendiri ia lalu menuju sebuah rumah sakit untuk menyembuhkan depresinya.

BE A POEM
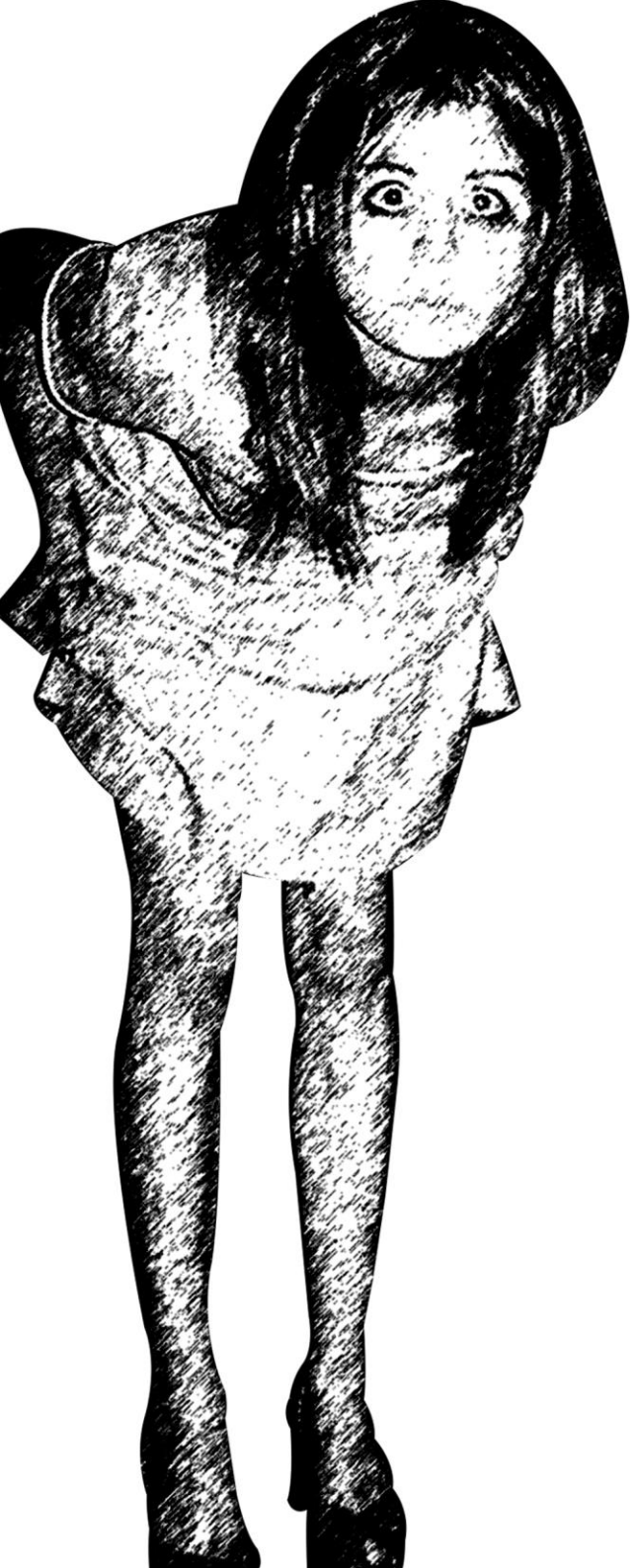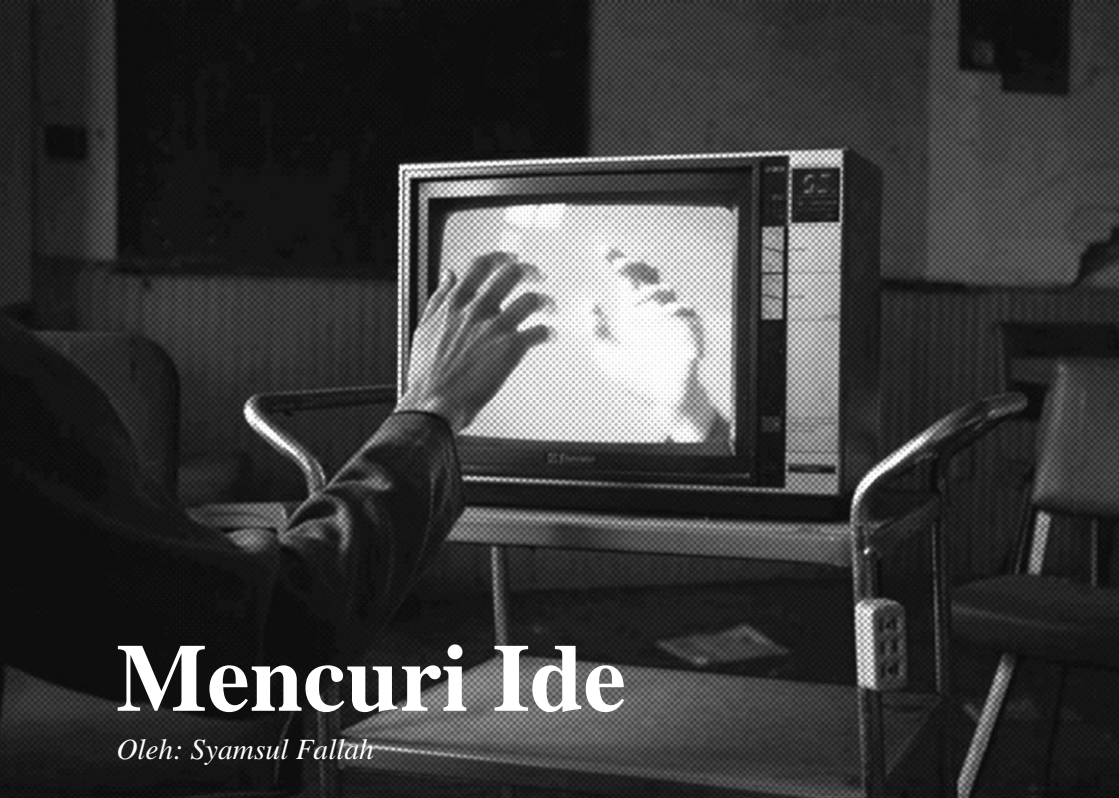
Mencuri Ide

Oleh: Syamsul Fallah

Cuaca pagi pendidik rumahan ini hangat, bukan: “Kursi-kursi pada pementasan akbar yang hanya ;uapan birahi konglomerat birokrat, penuh kekosongan makanan instan!” Memangnya ngantre air bersih masih gandrung? Tentu *kincringan* gerobak kekuasaan bisa membantu mengurangi ikut campurku pada dapur.

Biar nasi *aking* jadi bubur manado sekalipun, mandi pagi buyar pada lamunan malam. Biar liar. Sampai akhir, aku akan duduk santai di depan *smart tv*, sambil menonton *Netflix*, sambil berkuda di muka, sampai nanti tua.

Kiranya ramalan esok akan membunga di padang pasir. di bawah terik kekacauan, dilandasi kerikil penculik kebebasan. Aku tetap duduk santai sambil mengalungi dua nisan yang menjadikan sabana penghilang dahagaku, saat aku rindu.

Oleh: Dearaa

Aku adalah manusia yang tak punya iman
Berusaha menjelaskan apa yang tak bisa aku tahan
Apakah itu adalah kesialan?
Tidak,
Itu adalah kau sebagai alasan
Kau sebagai dosa yang tak kunjung bisa aku taubatkan
Juga tak-kan pernah mungkin aku hilangkan
Maka, di hadapmu kini
Sembari kutuang minuman kesukaan
Kuangkat loki setinggi awan
Aku bersumpah demi Lucifer, azazil, dan leviathan
Kau adalah dosa yang paling mengenakan

MIDNIGHT
KILLER!
ANTITEROR
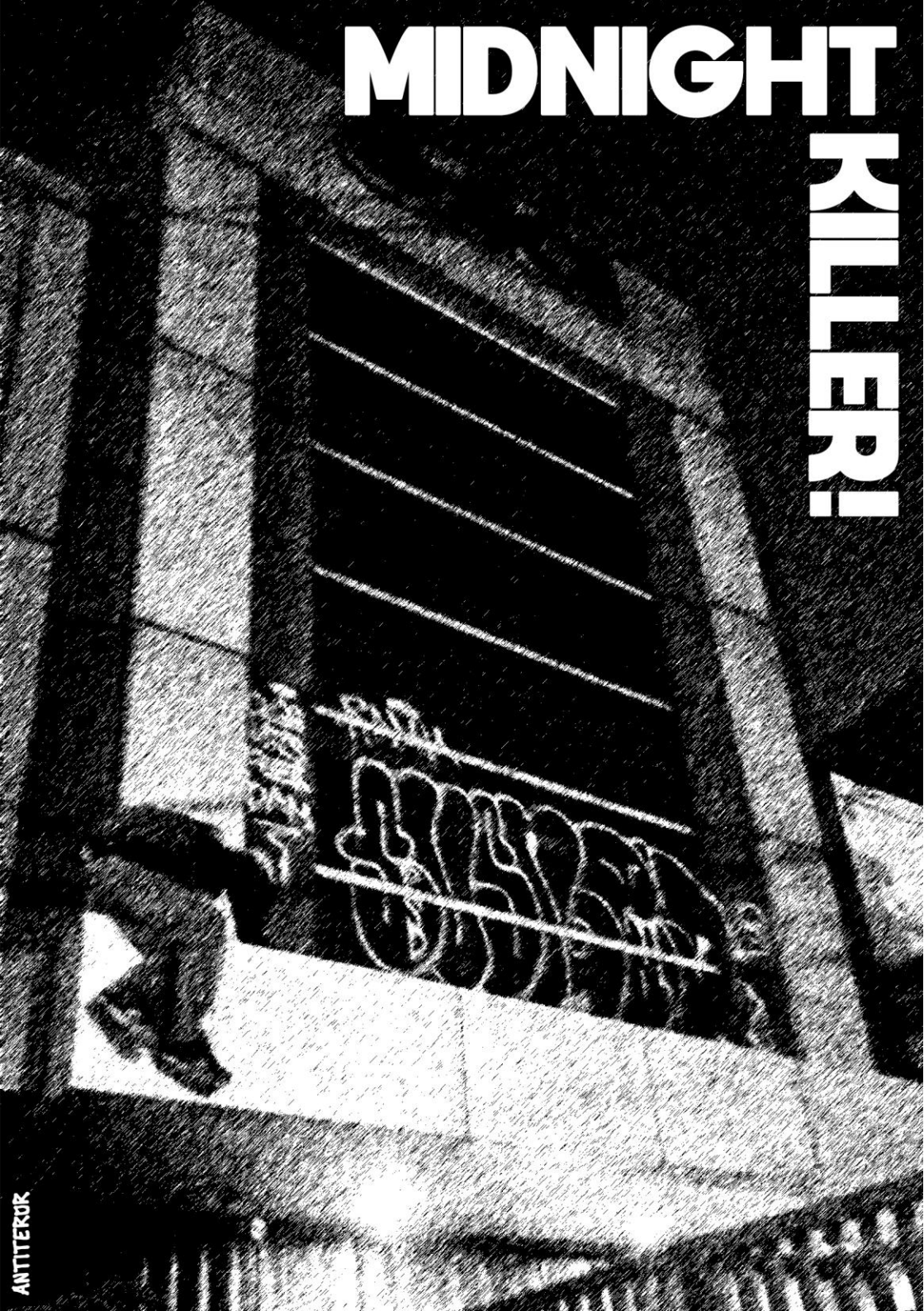
Kesaksian Bulan

Oleh: Ms. Adnan

Bulan datang sebagai siapa?
Ia merah berceceran cerita
Amis menyengat
Bising teringat

Ada yang tetap melihat bulan cantik dan anggun
Ada yang melihat warna bulan merah padam
Menatap lengang suasana
Teriakan dan benturan besi dan tulang

Bulan seperti wajah seseorang yang berdiri paling tinggi di angkasa negeri
Menatap dengan dan dalam dingin
Mengawasi dan menanti
Sebentar lagi ada yang mati

Bulan lebih lama mejeng pada September ini
berusaha menghadirkan sesuatu yang hilang
dalam ingatan
Tanah-tanah dan sungai rebut
tengah malam

Kembali

Oleh: Nabilla Bataty

Apalah aku kalau bukan tanah yang diguyur luapan air?
Tiada syahdu terasa dari angin sepoi
Tiada pula hangat dari Mentari,
Hanya tersisa dahaga yang mencekik.

Jadi, kuburlah aku bersama nyawa dan napasku
Dan lihat!
Lahirlah pikiran sebebas burung gereja,
Dan hati selapang samudera.

Hidupku terasa kelewat nyata,
Meski raga terkubur dalam tanah.
Berbahagialah!
Sebab tak ada lagi yang aku damba,
Selain hidup.

Jalan Pulang

Oleh: Nabilla Bataty

Napasmu yang sedikit semakin terkikis
oleh gelak tawa Tuhan di jalan pulang.
Bukan! Bukan karena dosa yang riuh,
namun kesunyian penuh tangis dan dengki.

Tuhan selalu waspada, tapi
bukan untuk memelukmu.
Dia menunggu yang sedikit menjadi habis.
Kapan kau habis?

Biar tuhan pergi, pergi jauh dariku!

Selamat Pagi Jakarta

Oleh: Septia Handayani

Selamat pagi Jakarta
Selamat pagi Tara dan Tiri
lampu masih menyala di lorong kamar
panas musim kemarau
membakar diri hingga minta tolong

Selamat pagi Jakarta
penyelinap datang lewat jendela tua
menampung hasrat birahi yang membabi buta
Ia bertanya gigih, Aku, musim dan birahi
kututupkan paksa mata,
menelangsa musim mana yang tak terjamak
tangan sialan itu

Selamat pagi Jakarta
tetes darah muncrat di atas ranjang
dari mana ia datang
dari mana ia datang

"tujuh kurang seperempat"
kutatap tubuhnya lusuh dan kosong
habis dikuras pedang kebebasan
ia berdiri di ujung ranjang
mengepal kemerdekaan

dunia secuil ini
jatahku hari ini
tidak sendiri

Bagaimana Bila Aku Lahir Sebagai Puisi?

Oleh: M Akmal Firmansyah

Seorang seniman berkata padaku, ada penyair yang hidup untuk seni dan puisi, semisal pagi ia sarapan bersama buku dan bir di tangannya dan siang hari scroll media sosial melihat karya sejawat yang begitu berkembang atau membalas e-mail-e-mail dari kawan sesama seniman.

Lalu bagaimana bila aku terlahir menjadi puisi?
Diderap matanya yang melihatku begitu sunyi
Akan kuludahi anjing tai babi
Pun, di setiap perayaan puisi
Akanku maki-maki tanpa henti

Aku lebih suka, bila ia membakarku
Menjadikanku arang api
Atau melemparkanku ke tong sampah
Atau membasahiku setiap pagi dengan bir-birnya itu.

2023

Kekuatan Lubang Vagina

Oleh: Msukron

Aku ingin pergi melebihi dari mimpi indah.
Katanya, suasana di alam sana nikmat sekali.
Banyak bidadari perawan yang bebas sepuasnya untuk kita setubuhi

"Waw! Apakah itu benar?" Ucap takjub penuh sange seseorang di balik jemuran pakaian dalam yang tak sengaja mendengar ucapan tadi. Seketika ia pun bergegas menuju mobil sport miliknya yang ia parkir di pinggir gang, dan langsung mengarahkannya menuju fly over. Di hadapan stir ia menginjak pedal gas sekuat-kuatnya sambil berteriak berulang kali memuji tuhan

Sebuah mobil terjun dari fly over dan masuk ke lubang vagina yang tetiba muncul di depannya. Berpadu desah bermelodi romantik

selekas kita lelah berdansa bersama di atas kasur
ada Tanya di pikiran yang selalu ingin keluar menyembur
apakah hubungan kita hanya sebatas selangkangan?
tidak memiliki arti apalagi pakai hati
jika memang bener begitu, katakan
setidaknya sebelum datang perih mencium bau tubuhmu pernah membuatku berada di surga

Komunal Binal

Oleh : Diyuicha

Orang-orang skena
Teriak keadilan, kesetaraan, kewarasan
Bermain musik
Asik
Minum alkohol
Memegang botol
Mengirim pap kontol
ke sembarang wanita
Satu dua tiga
Bermasalah
Payah
Mengabaikannya
Kembali bermasalah
Menghubungi lagi
Kontradiksi
Basi
……
Hallo 911
Ruang aman?
Formalitas nama
Harus bagian dari mereka
….
Orang-orang skena
Diskusi kolektif
Manipulatif
Mengulur waktu
Palsu
…
Orang-orang skena
Sebagian tak berguna

Olympus

Oleh: Namapena

Anjing-anjing neraka berlarian menuju surga
Di bawahnya, kerongkongan perawan maria menganga menantikan hujan nanah
Enam puluh batalion Lilith bersujud di bawah penisku
Setiap detik, satu dari mereka menyerahkan jantungnya yang digerogoti belatung

SIN-IS

Oleh: Namapena

Boleh jadi muntahanku di kampung seni barusan mengandung telur-telur kecoak, yang entah bagaimana tersimpan di dalam kloset.

Sampai waktu di mana kamu kencing dan telur-telur itu pecah, lalu berenang melalui pancuran kencingmu hingga masuk ke dalam rahim, yang berikutnya, beberapa saat kemudian, kamu bawa pulang ke kamar kos kekasihmu-si penyair romantis, yang asik menikam surgamu dengan beringas dan menyisakan lendir tak disengaja di dalamnya.

Hingga 9 bulan kemudian, lahir kecoak raksasa yang bukan Kafka, yang sehari-hari beronani tentang puisi mati-also call depressive, dengan gaya yang membosankan seperti “aku meminta mati, malah tak mati-mati”.

K
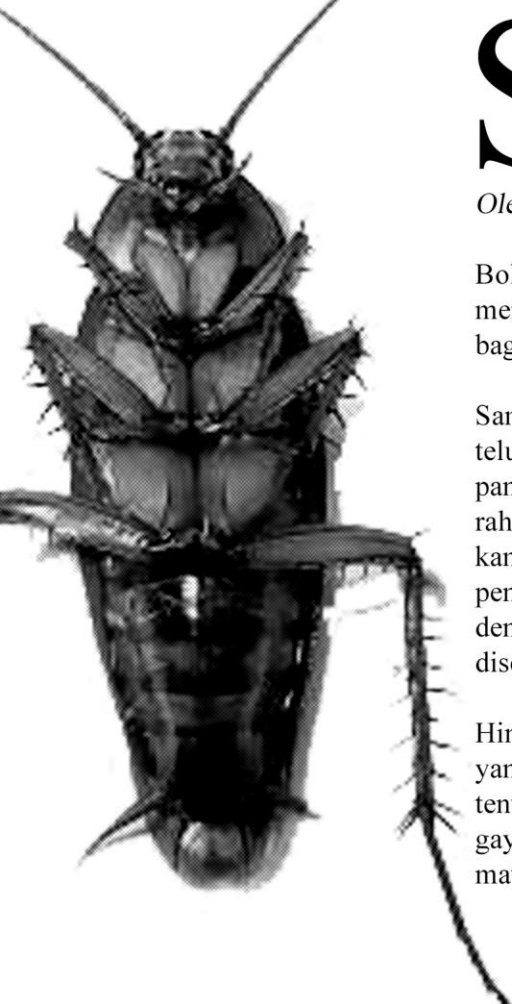
Oleh: Northskala

aku ingin mencintaimu dengan rakus
membuang seluruh kasihku untuk penuhi paru-parumu
agar tak ada lagi ruang untuk bernapas
akan kubuat kau sesak dengan cinta

kamu terseok-seok sekalipun;
akan kurantai kaki dan tanganmu
tak-kan kubiarkan cari rumah baru

aku ingin mencintaimu dengan rakus
tanpa membagi dua pada siapapun.
kututup seluruh indra yang kau punya
mengunci liuk tubuhku di hadapanmu,
kupaksa ia masuk
dalam ingatan.
lalu otakmu hanya memutarkan
mimpi-mimpi konyol,
tak-kan berhenti

kamu terseok-seok sekalipun
jemariku akan terus memamerkan
lekuknya; mencengkrammu erat.
tak-kan kubiarkan kau cari rumah baru
sebab kau milikku
dan seterusnya milikku
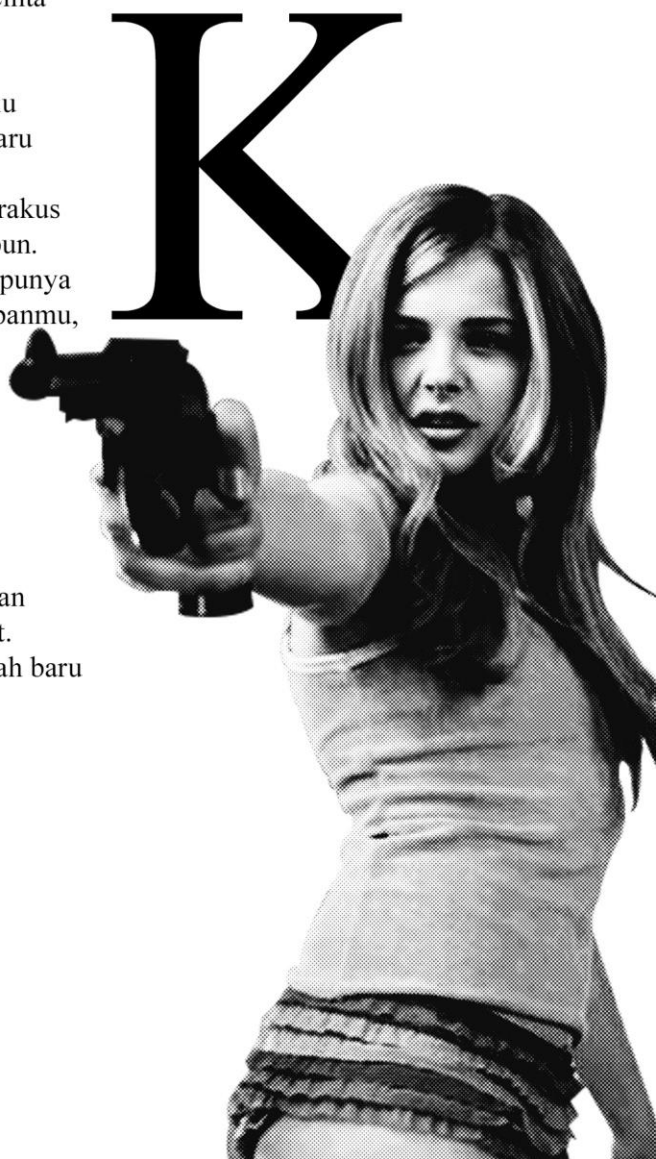
Oleh : Nagiva

perlukah puisi berbentuk tubuhmu
beri tanda sendiri
di lain tembok hinggap toket
pakai alat sendiri
jangan lupakan bingung dalam
catatanmu

Sinis

Oleh: kuninghitam

Sosial media adalah bordil.
Tempat seorang remaja *kost* mengadu
tanggal dan mie instan
serasa hidup paling miskin sedunia!
Sosial media adalah bordil.
Kesedihan bunting berkali lipat
diperkosa orang buta
yang dituntun orang berjuta.
Sosial media adalah bordil.
Orang-orang menyebalkan
dengan *hang tag* nyangkut di kuping
menjual dirinya masing-masing.

2023
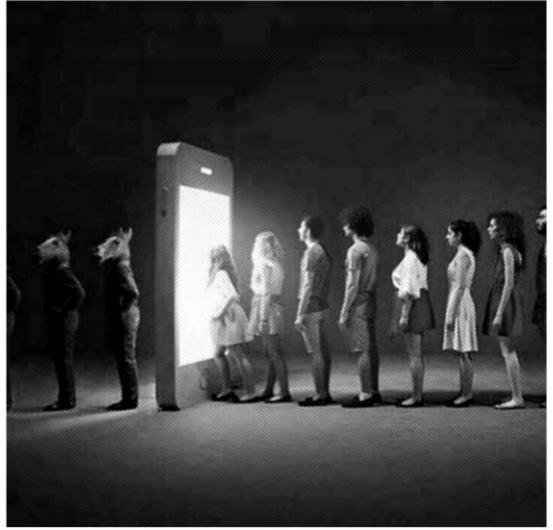
Mayday!

Oleh: kuninghitam

Salah satu pesawat jatuh
menghantam wajah laut.
189 penumpang dengan tujuan
mencari cinta;
kelabakan dan mati berantakan
bersama pilot dan para pramugari
yang menuntun ke dasar lautan.
Mayat-mayatnya habis
dicabik-cabik hiu haus darah.
Bangkai pesawat habis
ditelan mulut laut mentah-mentah.

Cinta telah habis
dan mereka tidak mengetahuinya.

2023

Amitosis Surealis

Oleh: Rifki Syarani Fachry
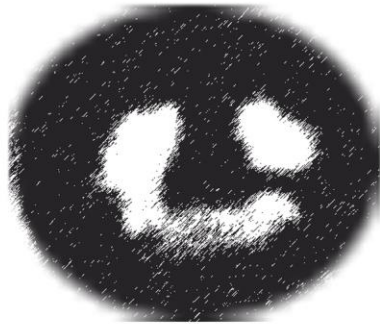
Tuhan menyetubuhi mayat ibunya
–bayi kembar di rahimnya menangis
Iblis-malaikat bersujud ke ketiadaan
Anak-anak dikubur hidup-hidup orang tua mereka
Pria-wanita, tua-muda menyalib diri mereka
di lapangan upacara bendera
Dan waktu membagi empat tubuhnya sendiri
jadi aku satu
aku dua
aku tiga
dan aku.

Salah satu aku akan mengandung tuhan kembar
di rahim dan lambungnya
Yang lahir dari vagina dan duburnya.

2023

Oleh: Sangat Jauh

apa yang pernah kusebut cinta sudah mati
kemarin kubakar dia dan kusimpan abunya
bersama segala yang melekat padanya
; puisi, bunga-bunga, gula-gula
segala yang manis dan menyimpan penyakit.

sekarang di sini, di depan berhala
yang orang sembah ketika muntah
telah kubuang dia untuk menghinanya
tak perlu ada penghormatan
aku berharap suatu saat ia kembali
jadi sesuatu yang lebih buruk
untuk memburu dan menuntut balas
pada semua yang pernah menjual namanya.

Oleh: Sangat Jauh

mungkin nanti kita juga akan seperti itu
menjadi tua dan jelek
duduk di atas tanah
yang akan mengubur kita sendiri
sambil berbual tentang kemenangan
setelah memberi uang pada anak cucu.

atau mungkin nanti kita akan mati sebelum itu
tidak menjadi apa-apa dan biasa saja
terbaring di atas tanah yang bukan milik kita
sambil menahan pedihnya siksa
setelah menyesal tak pernah berbuat apa
terhadap segala yang menimpa kita.

mungkin juga kita selesai di tengah
tersesat tak tentu arah
sebelum akhirnya mati
setelah bosan tak melakukan apa.

PARTICIPANT

VOL.3

SENG-ISENG ZINE